



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 5
MORFOLOGI (1)**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

MORFOLOGI (1)

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat morfologi
2. Mahasiswa mampu memahami klasifikasi morfem
3. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis kata

B. Uraian dan Contoh

1. Hakikat Morfologi

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat di antara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Ramlan (1978: 2) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Hal tersebut dipertegas oleh Crystal (1980: 232-233) yang sepakat bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur kata atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Dalam kaitannya dengan penggunaan morfem, Nida (1974: 1) menjelaskan bahwa morfologi adalah suatu kajian tentang morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam rangka pembentukan kata.

Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan Bauer (1983: 33) yang menyatakan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Hal ini kemudian diperkuat oleh O'Grady dan Dobrovolsky (1989: 89-90) yang mengatakan bahwa morfologi adalah komponen kata bahasa generatif transformasional (TGT) yang membicarakan struktur internal kata, khususnya kata kompleks. Sementara itu, Rusmanji (1993: 2) memperluas bahwa morfologi tidak hanya mencakup kata, tetapi juga bagian-bagiannya dan prosesnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, fungsi, serta proses berubahnya morfem menjadi kata sesuai dengan penggunaannya dalam gramatika atau penuturan. Morfologi tidak hanya membahas bentuk bahasa. Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata beserta unsur

pembentuk kata, yaitu morfem. Proses pembentukan kata disebut dengan proses morfologis. Proses morfologis tersebut seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Sebagai sebuah ilmu, morfologi memiliki objek kajian di antaranya adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu (Chaer, 2008: 7). Satuan-satuan morfologi terdiri atas morfem (akar atau afiks) dan kata. Sementara itu, proses morfologi meliputi dasar (bentuk dasar), alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), dan makna gramatikal.

Dalam aplikasinya, tujuan mempelajari morfologi adalah agar kita mampu menjelaskan bentuk-bentuk bahasa dan proses pembentukan bahasa yang dibentuk dari berbagai kondisi morfem. Adapun manfaat mempelajari morfologi adalah agar kita mampu memilih bentuk bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pikiran secara tepat.

2. Morfem

a. Pengertian Morfem

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya (Bloomfield, 1974: 6). Menurut Chaer (2012: 146), morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Artinya, morfem tidak bisa dipecah lagi. Kalaupun bisa dipecah, ia tidak akan memiliki makna. Morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem memiliki makna secara filosofis. Konsep yang sama juga dijelaskan oleh Hockett (dalam Sutawijaya, dkk) yang mengatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa. Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, unsur yang dimaksud oleh Hockett itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

Morfem sebagai satuan gramatik terkecil juga dijelaskan oleh Ramlan (1983: 26) yang mengatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya; Alwasilah (1983: 10) yang menjelaskan bahwa morfem ialah satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti, Sitindan (1984: 64) yang menjelaskan bahwa morfem ialah kesatuan gramatik yang terkecil yang mengandung arti, yang tidak mempunyai kesamaan baik dalam bentuk maupun dalam arti dengan bentuk-bentuk yang lain; Bloch dan Trager dalam Prawirasumantri (1985: 127) yang menjelaskan bahwa morfem adalah semua bentuk, baik bebas

maupun terikat yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk terkecil yang mempunyai arti; Samsuri (1982: 170) yang mengatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang.

Berdasarkan konsep-konsep di atas dapat dikatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Morfem, dapat juga dikatakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata *praduga* memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga/. Kata *duga* merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *duga*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/linguistik>). Contoh lainnya terdapat pada kata *memperbesar*.

Kata *memperbesar* misalnya, dapat kita potong sebagai berikut

mem-perbesar
per-besar

Jika *besar* dipotong lagi, maka *be-* dan *-sar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *besar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti *besar*, dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan morfem terikat. Contoh *memperbesar* di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat *mem-* dan *per-* serta satu morfem bebas, *besar*.

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau tidak, kita harus membandingkan bentuk tersebut dengan kehadirannya dalam bentuk-bentuk lain. Kita juga harus benar-benar mengetahui makna dari bentuk tersebut. Ciri atau identitas morfem adalah kesamaan arti atau kesamaan bentuk. Morfem yang dipakai berulang-ulang bisa memiliki arti yang sama. Dua atau beberapa morfem yang memiliki bentuk sama, bisa memiliki arti yang berbeda. Dalam studi morfologi, suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Contohnya ({ke} + {dua}).

b. Morf dan Alomorf

Morf dan alomorf adalah dua buah nama untuk untuk sebuah bentuk yang sama. Morf adalah nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya (misal: {i} pada *kenai*), sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah

diketahui statusnya (misal [b̌r], [b̌], [b̌l] adalah alomorf dari morfem ber- atau bisa dikatakan bahwa anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi yang mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf. Menurut Chaer (2012: 150), alomorf adalah bentuk-bentuk realisasi dari morfem yang sama, atau perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem.

Singkatnya, alomorf adalah variasi dari suatu morfem. Alomorf dan morf perlu dibedakan. Morf adalah nama untuk suatu bentuk yang belum diketahui statusnya. Sementara itu, alomorf adalah nama untuk suatu bentuk yang sudah diketahui statusnya. Distribusi alomorf secara fonologis dapat diramalkan, namun ada pula yang yang tidak dapat dijabarkan.

Dari beberapa konsep tersebut dapat dipahami bahwa alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Jadi setiap morfem tentu mempunyai alomorf, entah satu, dua, atau enam buah. Contohnya, morfem meN- (dibaca: me nasal): me-, mem- men-, meny-, meng-, dan menge-. Secara fonologis, bentuk me- berdistribusi, antara lain, pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /l/ dan /r/; bentuk mem- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan juga /p/; bentuk men- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ dan juga /t/; bentuk meny- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/; bentuk meng- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya, antara lain konsonan /g/ dan /k/; dan bentuk menge- berdistribusi pada bentuk dasar yang ekasuku, contohnya {menge}+{cat}=mengecat. Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama tersebut disebut alomorf.

c. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem ada yang bersifat bebas dan ada yang bersifat terikat. Dikatakan morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.

Misalnya:

- Morfem bebas – “saya”, “buku”, dsb.
- Morfem terikat – “ber-“, “kan-“, “me-“, “juang”, “henti”, “gaul”, dsb.

3. Jenis-Jenis Kata

Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. (Lahmudin Finoza).

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana). Perhatikan kata-kata di bawah ini.

- a. Mobil
- b. Rumah
- c. Sepeda
- d. Ambil
- e. Dingin
- f. Kuliah.

Keenam kata yang kita ambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita pasti akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adepes*, *libma*, *ninggib*, *haklab* bukan kata dari bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Berdasarkan ciri dan karakteristiknya, kata dikelompokan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata sambung, dan kata seru.

a. Kata Kerja (Verba)

- ✓ Dapat didahului kata keterangan *akan*, *sedang*, dan *sudah*.

Contoh:

Tom sedang menonton televisi.

S P O

Rumah Pak Ali akan dijual.

S P

Aryo sudah makan tadi pagi.

S P ket.

- ✓ Dapat didahului kata ingkar *tidak*.

Contoh:

Indonesia tidak membuka hubungan akrab dengan Israel.

S P O ket.

Pintu ini tidak dikunci sejak tadi malam.

S P ket.

✓ **Dapat dipakai dalam kalimat perintah, khususnya yang bermakna perbuatan.**

Contoh:

Kirimkan surat ini sekarang juga!
Makan obat ini!

✓ **Tidak dapat didahului kata paling.**

Contoh:

paling datang (?)
paling menulis (?)

Kata kerja dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut.

1. Ditinjau dari bentuknya, kata kerja dibedakan menjadi:

a. Kata kerja dasar bebas adalah kata kerja berupa morfem dasar bebas.

Contoh: makan, mandi, tidur, duduk, pulang, pergi

b. Kata kerja turunan adalah kata kerja yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, atau pemajemukan.

Contoh: kehilangan, berpelukan, menari, tolong-menolong, makan-makan, seyum-senyum, cuci mata, campur tangan, makan hati

2. Ditinjau dari hubungan dengan unsur lain dalam kalimat, kata kerja dibedakan menjadi:

a. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan kehadiran objek.

Berdasarkan jumlah objek yang mendampinginya, kata kerja transitif terbagi menjadi:

Kata kerja ekatransitif adalah kata kerja yang diikuti oleh satu objek.

Contoh:

Saya menulis surat.
S O P

Ibu sedang menjahit baju.
S P O

Contoh kata kerja ekatransitif adalah membawa, membuktikan, mengerjakan, mengadili, merestui, membelanjakan, membeli, memperbesar.

Kata kerja dwitansitif, adalah kata kerja yang mempunyai dua nomina, satu sebagai objek dan satunya sebagai pelengkap.

Contoh:

Ayah membelikan kakak motor baru.

S P O Pel.

Contoh kata kerja dwitransitif adalah menugasi, mengirimi, mengambilkan, membawakan, menyebut, menuduh, memanggil, menyerahi.

Kata kerja semitransitif, adalah kata kerja yang objeknya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Contoh:

Paman sedang makan.

S P

Paman sedang makan rujak.

S P O

Contoh kata kerja semitransitif adalah makan, menulis, menyimak, menonton, minum, membaca.

b. Kata kerja aragraphe adalah kata kerja yang tidak memiliki objek.

Jenis kata kerja intrasitif ini dikelompokan dalam tiga jenis berikut.

Kata kerja intrasitif tak berpelengkap. Kata kerja jenis ini tidak membutuhkan pelengkap.

Contoh:

Echa berdiri di atas panggung.

S P ket.

Makanan ini sudah mulai membusuk.

S P

Contoh:

Kata kerja aragraphe tak berpelengkap adalah membaik, pergi, terkejut, kedinginan, memburuk, menghijau, tibul, duduk, datan, dan sebagainya.

Kata kerja aragraphe yang berpelengkap wajib, kehadiran pelengkap aragra. Kata kerja ini bersifat mutlak. Jika tidak ada pelengkap, kalimat itu tidak berterima.

Contoh:

Anak itu kedapatan merokok.

S P Pel.

Nasi telah menjadi bubur.

S P Pel.

Contoh kata kerja aragraphe yang berpelengkap wajib adalah beratapkan, berdasarkan, berpendapat (bahwa), kehilangan, kejatuhan, merupakan, bersendikan, berpesan (bahwa), menyerupai.

Kata kerja intransitif berpelengkap manasuka. Kehadiran pelengkap pada kata kerja jenis ini boleh ada, boleh juga tidak ada.

Contoh:

Pendapatnya sangat berharga.

S P

Contoh kata kerja aragraphe berpelengkap manasuka adalah beratap, berpakaian, berinding, berpagar, ketahuan, kecopetan, berpola, naik, berbaju, berhenti, kehujanan, berpintu, bercat.

3. Ditinjau dari hubungan kata kerja dengan kata benda dalam kalimat, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja aktif, biasanya berawalan me-, ber-, atau tanpa awalan.

Contoh: menyanyi, menulis, mencintai, berdua, berkata, makan, pergi, tidur, datang

b. Kata kerja pasif, biasanya berawalan di- atau ter-.

Contoh: ditinjau, dimakan, dilamar, ditembak, terlenna, tertawa, tersiksa, terbawa, terkenal

Kata kerja anti-aktif (aragrap) adalah kata kerja pasif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif. Subjek pada kata kerja ini merupakan penanggung (pihak yang merasakan, menderita, atau mengalami).

Contoh: tembus, terantuk, kecopetan, kena pukul, kena marah

Kata kerja anti-pasif adalah kata kerja aktif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja pasif.

Contoh: haus akan, benci terhadap, bertanam

4. Ditinjau dari hubungan antara kata benda yang mendapinginya, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja resiprokal adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak secara berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan. Contoh: berkelahi, bersentuhan, berpegangan, bermaaf-maafkan, saling memberi, saling membenci, baku hantam, baku tembak, tolong-menolong, cubit-cubitan

b. Kata kerja non resiprokal adalah kata kerja yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan saling berbalasan.

Contoh: menulis, menari, menyayi, memburu

5. Ditinjau dari sudut refrensi argumennya, kata kerja dibedakan atas:

a. Kata kerja refleksif adalah kata kerja yang kedua referenya sama.

Contoh: bercemin, bercukur, berdadang, berhias, berjemur, melarikan diri, membaringkan diri.

b. Kata kerja non-refleksif adalah kata kerja yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

Contoh: mengantuk, menangis, berlari, bekerja

b. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang menerangkan kata benda. Berikut ini ciri-ciri kata sifat. Dapat berhubungan dengan partikel tidak, lebih, sangat, agak.

Contoh:

tidak sakit, lebih sabar, sangat bagus, agak panas

Dapat mendampingi kata benda.

Contoh: sepatu baru, lukisan indah, mobil kuno, rumah tua

Dapat diulang dengan imbuhan se-nya

Contoh: setinggi-tingginya, sebaik-baiknya, sekurang-kurangnya, seabodoh-bodohnya, seburuk-buruknya

Dapat diawali imbuhan ter- yang bermakna paling.

Contoh: terbaik, tertinggi, tersayang, tercantik, termurah

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dapat dibedakan atas:

1. Kata sifat dasar

Kata sifat dasar yang dapat diikuti kata sangat dan lebih.

Contoh: adil, ajaib, ampuh, canggung, cukup, bahaya, gemuk, geram, jahat, kagum, lapar, lucu, pelit

Kata sifat dasar yang tidak dapat diikuti kata sangat dan lebih.

Contoh: Buntu, langsung, musnah, tentu, gaib, cacat

2. Kata sifat turunan

Kata sifat turunan berafiks.

Contoh: termiskin, tertegun, terkesan, tercenung

Kata sifat bereduplikasi.

Contoh: cantik-cantik, marah-marah, tua-tua, berat-berat

Kata sifat ke-R-an atau ke-an.

Contoh: kemerah-merahan, kemalu-maluan, kegerahan, keramaian

Kata sifat berafiks i- (atau alomorfnya).

Contoh: alami, alamiah, duniawi, gerejani, hewani, ilmiah, jasmani, insani, rohaniah, manusiawi

Kata sifat yang berasal dari berbagai kelas kata, melalui proses berikut.

Deverbalisasi

Contoh: melengking, memalukan, membenci, mencekam, menjengkelkan, menyenangkan, merangsang, terburu-buru, terganggu, terharu, terhormat, terpaksa, tertutup, tersinggung

Denominalisasi

Contoh: berbusa, berbisa, berbahaya, berhati-hati, bersahabat, bermanfaat, budiman, dernawan, kesatria, lebar, luas, malam, membudaya, menggunung, meradang, menyimpang, pagi, panjang, pemalas, pemaarah, penyayang, rahasia, serasi, siang, sukses, tinggi

Deadverbialisasi

Contoh: berkurang, bertambah, menyengat, melebihi, bersungguh-sungguh, mungkin

Denumeralisasi

Contoh: mendua, menyeluruh

Deinterjeksi

Contoh: aduhai, sip, wah

3. Kata sifat majemuk

Subordinatif

Contoh: besar mulut, buta huruf, buta warna, busuk hati, kepala dingin, keras kepala, panjang tangan, rendah hati

Koordinatif

Contoh: aman sentosa, besar kecil, gagah berani, lemah gemulai, letih lesu, porak poranda, sopan santun, suka duka, tua muda, riang gembira

c. Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya murid, burung, kursi, dan kemiskinan, adalah nomina.

Ciri-ciri kata benda adalah sebagai berikut.

Dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja, kata benda, cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.

Contoh:

Persiden SBY mengunjungi Universitas Sanata Dharma.

s/kb p/kk o/kb

Negara Indonesia berlandaskan Pancasila.

s/kb p/kk pel/kb

Kata benda tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak.

Contoh:

Pak Agung tidak guru matematika. (?)

Ini tidak kamus melainkan ensiklopedia. (?)

Kata benda dapat diingkarkan dengan kata bukan.

Contoh:

Pak Agung bukan guru matematika.

Ini bukan kamus melainkan ensiklopedia.

Kata benda umumnya dapat diikuti oleh kata sifat, baik secara langsung maupun diantari oleh kata yang.

Contoh: naskah kuno, mobil mewah, rumah angker, naskah yang kuno, mobil yang mewah, rumah yang angker

Berdasarkan bentuknya, kata dasar dikelompokan menjadi beberapa jenis berikut.

Kata benda dasar adalah kata benda yang hanya terdiri atas satu morfem.

Contoh: gelas, air, meja, kardus, kami, kakak, November, motor, Koran, Palembang, ember, rumah, gunung

2. Kata benda turunan, terbagi atas:

Kata benda berimbuhan

Contoh: kementerian, pelabuhan, perusahaan, kemasan

Kata benda bereduplikasi

Contoh: rumah-rumah, dedaunan, bocah-bocah, pepohonan, buku-buku, mobil-mobilan, surat-surat kabar, lauk-pauk, sayur-mayur, padi-padian

Kata benda yang berasal dari berbagai kelas karena proses:

Deverbalisasi

Contoh: pengembangan, pendidikan, ketertarikan, keterbukaan

Deadjektivalisasi

Contoh: petinggi, keseriusan, kematangan, kerusakan

Denumeralisasi

Contoh: keseluruhan, kesatuan, persatuan

Deadverbialisasi

Contoh: kekurangan, kelebihan, keterlaluhan

Kata benda yang mengalami proses pemajemukan

Contoh: ganti rugi, tata tertip, uang muka, tata kota, kontraindikasi, semifinal, pascapanen, mahaguru, anak cucu, lalu lintas, sepak bola, pedagang eceran, unjuk rasa, orang terpelajar

Berdasarkan wujudnya, kata benda dibedakan atas:

Kata benda konkrit adalah kata benda yang dapat dilihat wujud fisiknya.

Contoh: Helena, Alvino, ayah, dompet, botol, kertas, roti, tas, lemari, televisi

Kata benda abstrak adalah kata benda yang wujud fisiknya tidak dapat di lihat.

Contoh: kebenaran, kemajuan, perbukuan, persatuan

d. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Kata bilangan dapat dikelompokkan menjadi berikut.

a. Kata bilangan takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah. Kata bilangan takrif terbagi atas:

Kata bilangan utama (aragrap), terbagi atas:

Kata bilangan penuh adalah kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain.

Contoh: satu, tiga, sepuluh, seratus, lima puluh ribu, juta, triliun, tiga miliar

Kata bilangan utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya.

Kata bilangan pecahan, yaitu kata bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibutuhkan partikel per-.

Contoh:

$\frac{3}{4}$ = tiga perempat

$\frac{2}{3}$ = dua perempat

$\frac{4}{5}$ = empat perlima

$\frac{1}{2}$ = satu perdua, setengah, atau separuh

Kata bilangan gugus (sekelompok bilangan)

Contoh:

lusin = 12

gros = 144 atau 12 lusin

kodi = 20

abad = 100 tahun

windu = 8 tahun

millennium = 1000 tahun

Kata bilangan tingkat adalah kata bilangan takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke+Num.

Contoh: kesatu, ketiga, kesepuluh, keduapuluh lima, keseratus

b. Kata bilangan tak takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah tak tentu.

Contoh: suatu, beberapa, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala

e. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibedakan. Kata ganti dibedakan atas:

✓ Kata ganti orang

Kata ganti orang pertama, terbagi atas:

- Kata ganti orang pertama tunggal (aku, saya, daku, ku, -ku)
- Kata ganti orang pertama jamak (kami, kita)

Kata ganti orang kedua, terbagi atas:

- Kata ganti orang kedua tunggal (kamu, anda, engkau, kau, dikau, -mu)
- Kata ganti orang kedua jamak (kalian, kamu sekalian)

Kata ganti orang ketiga, terbagi atas:

- Kata ganti orang ketiga tunggal (dia, beliau, ia, -nya)
- Kata ganti orang ketiga jamak (mereka, -nya)

✓ Kata ganti penunjuk

- Kata ganti penunjuk umum (ini, itu)
- Kata ganti penunjuk tempat (sini, situ, sana, di sini, di sana, dari situ, ke sini, dari sana, ke sini, yakni, yaitu)
- Kata ganti penunjuk ikwal (begini, begitu)
- Kata ganti penanya benda atau orang (apa, siapa, mana, yang mana)
- Kata ganti penanya waktu (kapan, bilamana, apabila)
- Kata ganti penanya tempat (di mana, ke mana, dari mana)
- Kata ganti penanya keadaan (mengapa, bagaimana)
- Kata ganti penanya jumlah (berapa)
- Kata ganti yang tidak menunjukkan pada orang atau benda tertentu (sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri)

f. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada kata lainnya.

Kata keterangan dapat dibedakan atas:

1. **Kata keterangan bentuk dasar** (alangkah, amat, barangkali, belum, boleh, bukan, agar, hanya, kerap, masih, memang, mungkin, niscaya, sangat, saling, selalu, senantiasa, sudah, sungguh, telah, tidak)

2. Kata keterangan turunan, terbagi atas:

Kata keterangan berimbuan (terlalu, terlampau, sekali, sebaiknya, sebenarnya, sesungguhnya, secepatnya, agaknya, biasanya, rasanya)

Kata keterangan bereduplikasi (akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi, tengah-tengah, pelan-pelan, diam-diam, habis-habisan, kecil-kecilan, mati-matian)

Kata keterangan gabungan (belum boleh, tidak mungkin, belum tentu, masih, belum lagi, tidak boleh tidak, tidak mungkin lagi, selambat-lambatnya, lagi pula, hanya saja, agar selalu)

3. Berdasarkan perilaku semantisnya, kata keterangan dibedakan atas:

- Kata keterangan kualitatif adalah kata keterangan yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Contoh: paling, sangat, lebih, kurang
- Kata keterangan kuantitatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan jumlah. Contoh: banyak, sedikit, kira-kira, cukup
- Kata keterangan aragraph adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan pembatasan. Contoh: hanya, saja, sekadar
- Kata keterangan frekuentatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya suatu yang diterapkan kata keterangan itu. Contoh: selalu, sering, jarang, kadang-kadang
- Kata keterangan waktu adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan keterangan waktu terjadinya peristiwa. Contoh: baru, segera, tadi, kemarin, lusa
- Kata keterangan cara adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan cara suatu peristiwa berlangsung atau terjadi. Contoh: diam-diam, secepatnya, pelan-pelan
- Kata keterangan kontrasif adalah kata keterangan yang menggambarkan pertentngan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Contoh: bahkan, malahan, justru
- Kata keterangan keniscayaan adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan kepastian terjadinya suatu peristiwa. Contoh: pasti, tentu, niscaya

g. Kata Tunjuk (Demonstrative)

Kata tunjuk adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Kata tunjuk dapat dibedakan atas:

- Kata tunjuk dasar (itu, ini)
- Kata tunjuk turunan (berikut, begini, sekian, sedemikian, sebegitu)
- Kata tunjuk gabungan (di sana, di situ, di sini)

h. Kata Tanya (Intirogativa)

Kata tanya adalah kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, misalnya *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana*.

i. Kata Sandang (Artikula)

Kata sandang adalah kata yang digunakan untuk membatasi kata benda, misalnya *si, sang, Sri, para, kaum, umat*.

j. Kata Depan (Preposisi)

Kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Kata depan berdasarkan bentuknya dalah sebagai berikut.

- Kata depan berbentuk kata (*di, ke, dari, bagi, untuk, dalam, guna, pada, oleh, dengan, tentang, karena*)
- Kata depan berbentuk gabungan kata (*berbeda dengan, bertolak dari, mengingat akan, oleh karena, sampai dengan, selain daripada, sesuai dengan*)

Berikut ini jenis kata depan berdasarkan fungsinya.

- Menandai hubungan peruntukan (*untuk, guna bagi, buat*)
- Menandai hubungan tempat berada (*di*)
- Menandai hubungan perkecualian (*selain itu, selain dari, di samping itu*)
- Menandai hubungan kesertaan (*bersama, beserta*)
- Menandai hubungan asal, arah dari suatu tempat, atau milik (*dari*)
- Menandai hubungan ikwal atau peristiwa (*tentang*)
- Menandai hubungan tempat atau waktu (*pada*)
- Menandai hubungan kesertaan atau cara (*dengan*)

- Menandai hubungan arah menuju suatu tempat (ke, menuju, kepada, terhadap)
- Menandai hubungan pelaku (oleh)
- Menandai hubungan waktu (sejak, sepanjang, menjelang, selama)
- Menandai hubungan pemiripan (bagaikan, bagai, seperti, laksana)
- Menandai hubungan perbandingan (daripada)
- Menandai hubungan penyebab (oleh karena, oleh sebab, karena, sebab)
- Menandai hubungan batas waktu (sekeliling, sekitar)

k. Kata Seru (Interjeksi)

Kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia.

Secara garis besar, kata seru mengacu pada sikap berikut.

- Bernada positif (aduhai, amboi, asyik)
- Bernada aragrap (cih, cis, bah, ih, idih, brengsek, sialan)
- Bernada keheranan (Ai, lo, astagfirullah)
- Bernada netral atau campuran (Ayo, nah, hai, ah, halo, eh, he)

I. Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau aragraph. Kata penghubung dibagi ke dalam lima kelompok.

- Kata penghubung koordinatif

Kata penghubung koordinatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua klausa yang memiliki kedudukan setara. Kata penghubung koordinatif digunakan untuk menandai hubungan penambahan (*dan*), hubungan pemilihan (*atau*), dan hubungan perlawanan (*tetapi*). Penggabungan ketiga jenis kata penghubung di atas menghasilkan kalimat majemuk setara.

- Kata penghubung subordinatif

Kata penghubung subordinatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan bertingkat. Kata penghubung subordinatif terdiri atas:

Hubungan waktu (sesudah, setelah, sehabis, sejak, selesai, ketika, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai)

Hubungan syarat (jika, jikalau, kalau, asal(kan), bila, manakala)

Hubungan pengandaian (andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya)

Hubungan tujuan (agar, biar, supaya)

Hubungan konsesif (biarpun, meskipun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun), sungguh(pun))

Hubungan pemiripan (seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, lakasana)

Hubungan penyebab (sebab, karena, oleh karena)

Hubungan pengakibatan (se(hingga), sampa(-sampai), maka(nya))

Hubungan penjelasan (bahwa)

Hubungan cara (dengan)

- Kata penghubung korelatif

Kata penghubung korelatif adalah kata penghubung yang menggabungkan dua kata, klausa, atau frasa, dan hubungan kedua unsur itu memiliki derajat yang sama.

Contoh: tidak hanya.....tetapi juga, tidak hanya....., bahkan, bukanya.....melainkan..... makin....., jangankan....., pun.....baik....., maupun....., demikian....., sehingga, apa(kah)..... atau....., entah.....

- Kata penghubung antarkalimat

Contoh: biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu

- Kata penghubung antarparagraf, terbagi atas:

Kata penghubung yang menyatakan tambahan pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya (di samping itu, demikian juga, tambahan lagi)

Kata penghubung yang menyatakan pertentangan dengan suatu yang telah disebutkan sebelumnya (bagaimanapun juga, sebaliknya, namun)

Kata penghubung yang menyatakan perbandingan (sebagaimana, sama halnya)

Kata penghubung yang menyatakan akibat atau hasil (oleh karena itu, jadi, akibatnya)

Kata penghubung yang menyatakan tujuan (untuk itulah, untuk maksud itu)

Kata penghubung yang menyatakan intensifikasi (ringkasnya, pada intinya)

Kata penghubung yang menyatakan waktu (kemudian, sementara itu)

Kata penghubung yang menyatakan tempat (di sinilah, berdampingan dengan)

C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan pengertian morfologi!
2. Sebutkan jenis-jenis morfem beserta contohnya!
3. Sebutkan minimal jenis-jenis kata yang Anda ketahui beserta contohnya!

D. KUNCI JAWABAN

1. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, fungsi, serta proses berubahnya morfem menjadi kata sesuai dengan penggunaannya dalam gramatika atau penuturan.
2. Jenis-jenis morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Dikatakan morfem bebas karena ia dapat berdiri sendiri, dan dikatakan terikat jika ia tidak dapat berdiri sendiri.
Contoh morfem bebas – “saya”, “buku”, dsb.
Contoh morfem terikat – “ber-“, “kan-“, “me-“, “juang”, “henti”, “gaul”, dsb.
3. Kata kerja (memasak, membaca, berlari)
Kata benda (buku, Jakarta, malam)
Kata sifat (panas, pintar, manis)
Kata depan (di, ke, dari)
Kata bilangan (kesatu, tiga, perempat)

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi. Jakarta: Grasindo.
2. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
3. ----- . 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
4. Finoza, Lamuddin. 2005. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
5. Keraf, Gorys. 1994. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. NTT: Nusa Indah.

6. Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
7. Rahardi, Kunjawa. 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
8. Ramelan. 1985. English Phonetics. Semarang: IKIP Semarang press.
9. Santoso, Anang dkk. 2017. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
10. Suyatno, dkk. 2017. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa). Bogor: IN Media

